

TINJAUAN AKSILOGI PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Winda Trisnawati¹, Randi Eka Putra², Levandra Balti³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: [1, \[2 randiekaputra23@gmail.com\]\(mailto:randiekaputra23@gmail.com\), \[3levandrabalti@gmail.com\]\(mailto:levandrabalti@gmail.com\)](mailto:trisnawatiwinda@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini meninjau aspek filsafat ilmu yang berfokus pada aspek aksiologi (nilai guna) dari profil pelajar pancasila kurikulum merdeka belajar. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan seperti; aturan perundang-undangan Kemendikbud-Ristek, buku, jurnal, berita, internet yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini diperoleh dengan mengklasifikasikan dimensi, elemen, dan sub – elemen profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar dalam tiga kategori komponen etika dalam aksiologi filsafat. Ditemukan ada tiga dimensi yang mengandung etika deskriptif; ada empat dimensi yang mengandung etika normatif; dan ada tiga dimensi yang mengandung etika metaetika.

Kata kunci: filsafat ilmu, aksiologi, profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka belajar

ABSTRACT

This research observed aspects of the philosophy of science that focuses on the axiological aspect (use value) of the profile of Pancasila student in the independent learning curriculum. The study used a qualitative research method with a literature study approach. The collection of relevant data information was taken from various library sources such as; books, journals, news, internet in accordance with the topic of discussion. The results of this study were obtained by classifying the dimensions, elements, and sub-elements of the Pancasila student profile of the independent learning curriculum into three categories of ethical components in philosophical axiology. It was found that there are three dimensions that contain descriptive ethics; there are four dimensions that contain normative ethics; and there are three dimensions that contain meta-ethical ethics.

Keywords: The philosophy of science, axiology, the profile of Pancasila student, the independent learning curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru terkait penyempurnaan kurikulum yang dikeluarkan Kemdikbudristekdikti untuk pembelajaran di sekolah. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Kebijakan & Tantangan, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Tohir, 2020). Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu

yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemdikbud, 2022). Kebijakan tersebut menjadi transformasi pendidikan guna mewujudkan sumber daya manusia yang unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila.

Kajian ini menjadi menarik karena profil pelajar Pancasila ini tertera dalam perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Lahirnya profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar yakni dengan tujuan agar pelajar Indonesia memahami nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) memiliki sebuah visi dan misi untuk menciptakan pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila tepatnya terdapat dalam komponen informasi umum modul ajar

sehingga menjadi acuan penilaian guru dalam menilai pelajar.

Penilaian terhadap pelajar terkait profil pelajar Pancasila menarik dikaji dengan melihat perspektif aksiologi. Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan (Juhari, 2019). Jika dilihat dari nilai guna profil pelajar Pancasila dalam modul ajar kurikulum merdeka belajar di sekolah, menjadi transformasi yang baik guna perwujudan sumber daya manusia yang unggul. Guru harus memahami dan mengimplementasikan penilaian dari perwujudan profil pelajar Pancasila. Jika dilihat dari aspek penilaian, profil pelajar Pancasila ini erat sekali kaitannya dengan etika pelajar. Memasuki ranah etika artinya kajian ini masuk kedalam ranah aksiologi.

Hal ini sangat perlu dikaji dari perspektif aksiologi karena profil pelajar Pancasila ini sangat memuat nilai – nilai yang harus diimplementasikan oleh pelajar. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan nilai kebermanfaatn (aksiologis) bagi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu dalam mengumpulkan informasi data yang relevan diambil dari berbagai sumber kepustakaan seperti; aturan perundang-undangan Kemendikbud-Ristek, buku, jurnal, berita, internet yang sesuai dengan topik pembahasan (Kartiningrum, 2015). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif. Sintesis dari kajian ini adalah mendeskripsikan manfaat atau nilai ilmu etika profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Aksiologi

Kata “Aksiologi” berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua penggal kata yaitu “axion” yang berarti nilai atau norma, dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan.

Jadi, Aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi adalah cabang filsafat mengenai orientasi suatu nilai kehidupan (Sulistiyawati, 2020).

Ketika berpijak pada landasan aksiologis, maka sesungguhnya suatu pernyataan ilmiah atau proposisi dapat dianggap benar bila ia mengandung unsur aksiologis di dalamnya, yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia (Juhari, 2019). Dalam *Encyclopedia of philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation*. Ada tiga bentuk *value* dan *valuation* (Surbakti, 2017), yaitu:

1. Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika.
2. Nilai sebagai kata benda kongkrit. sering kali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai.
3. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai.

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar (Abdulhak, 2008), yakni:

1. Etika
Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.
2. Estetika
Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Studi ini fokus pada komponen etika dalam tinjauan aksiologi dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar.

Komponen Etika

Pengidentifikasian komponen etika dalam dimensi profil pelajar Pancasila dibedah kedalam tiga kategori, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika metaetika (Burbano, 2015).

i. Etika Deskriptif

Kajian etika deskriptif yaitu kajian tentang hal - hal yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, anggapan – anggapan baik dan buruk tentang sesuatu hal, tindakan – tindakan yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan oleh

individu tertentu, dalam kebudayaan kebudayaan dan subkultur – subkultur tertentu yang terjadi dalam suatu periode sejarah adalah merupakan kajian moralitas dalam Etika Deskriptif (Rakhmat, 2013).

ii. Etika Normatif

Etika normatif yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola prilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafat (*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*) (Abadi, 2016).

iii. Etika Metaetika

Metaetika menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan bahasa yang dipergunakan di bidang moral. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan – ucapan atau pertanyaan etis (Rakhmat, 2013).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Ada beberapa tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka di satuan Pendidikan. Pada kajian ini, penulis fokus pada aspek projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pada perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa tahapan (BSKAP, 2022), yaitu:

- 1) Menggunakan modul projek yang disediakan oleh Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan penyesuaian yang sangat sedikit (Tahap awal).
- 2) Membuat penyesuaian terhadap modul projek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal dan kebutuhan pelajar (Tahap berkembang).
- 3) Membuat penyesuaian terhadap modul projek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat pelajar dengan melibatkan pendapat dan ide-ide pelajar (Tahap siap).

- 4) Mengembangkan ide dan modul projek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat pelajar dengan melibatkan pendapat dan ide-ide pelajar (Tahap Mahir).

Pada implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa tahapan (BSKAP, 2022), yaitu:

- 1) Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) (Tahap awal).
- 2) Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang dipandu atau diarahkan lebih banyak oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema (Tahap berkembang).
- 3) Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema (Tahap siap).
- 4) Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa dan difasilitasi guru dan/ atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan projek berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem

solving) sesuai tema (Tahap mahir) (Kejuruan, 2020).

Tinjauan Aksiologi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari tujuan Pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh pelajar, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui kurikulum merdeka belajar ini, pelajar diharapkan menjadi pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi, karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Kemdikbudristek, 2022). Ada 6 dimensi profil pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam modul ajar kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi (Kemendikbudristek, 2022), yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif.

Dimensi – dimensi tersebut ditinjau secara aksiologi dengan mengidentifikasikan kedalam komponen etika dalam tinjauan aksiologi. Para ilmuwan menggali nilai-nilai etika dalam kehidupan praktis baik antar individu maupun masyarakat, dari nilai-nilai itulah etika menjadi pedoman perilaku manusia, kemudian digali dan dipahami sebagai ilmu (pengetahuan), namun juga etika dapat menjadi aturan bagi sekelompok dalam suatu pekerjaan (profesi) atau

dikenal dengan Kode Etik (*ethic of Conduct*) (Siregar, 2015).

I. Etika Deskriptif

Etika deskriptif berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur maupun subkultur (Abadi, 2016). Etika deskriptif adalah etika yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku manusia serta apa tujuan manusia yang sangat bernilai dalam hidup ini. Etika tersebut dapat memberikan fakta yang merupakan dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil. Etika deskriptif itu sendiri merupakan etika tentang kenyataan yang terjadi dalam Kehidupan manusia.

Cakupan analisa etika deskriptif terdiri dari sejumlah indikator - indikator fakta aktual yang terjadi secara apa adanya terhadap nilai/perilaku manusia dan suatu keadaan serta realita budaya yang berkembang di masyarakat. Etika deskriptif berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai tanpa menilai dalam suatu masyarakat tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Pendekatan etika deskriptif lebih mencari tahu bagaimana berbagai tradisi yang mempersoalkan suatu permasalahan yang sama, karena pendekatan ini tidak pernah menyalahkan suatu kebudayaan yang ada.

Kriteria yang terkandung dalam etika deskriptif ada dua, yaitu:

1. Sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma - norma moral yang pernah berlaku dalam kehidupan manusia dalam kurun waktu dan tempat tertentu.
2. Fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari beragam fenomena yang ada. Fenomenologi moral berkepentingan untuk menjelaskan fenomena moral yang terjadi di masyarakat. Fenomenologi ini tidak memberikan petunjuk moral dan tidak menyalahkan apa yang salah.

Berdasarkan Analisa kriteria etika deskriptif, ditemukan beberapa dimensi

profil pelajar Pancasila yang mengandung etika deskriptif. Berikut tabel temuan hasil analisis kandungan etika deskriptif pada profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Kandungan Etika Deskriptif

Etika Deskriptif		
Kriteria	Dimensi	Elemen
Sejarah Moral	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.	Akhlak beragama Akhlak kepada alam Akhlak bernegara
Fenomenologi Moral	Berkebhinekaan global. Bergotong royong	Mengenal dan menghargai budaya Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan Berkeadilan Sosial Kepedulian

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan kandungan kriteria sejarah moral pada tiga dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu:

- i. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini mengandung etika deskriptif yang membentuk pelajar mengetahui aturan – aturan dan norma – norma moral yang berlaku dalam kurun waktu tertentu, sehingga pelajar memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen – elemen tersebut adalah:
 - a) Elemen Akhlak beragama: Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Sub-elemen akhlak beragama yaitu: 1) Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa; 2) Pemahaman Agama/ Kepercayaan; 3) Pelaksanaan Ritual Ibadah.
 - b) Elemen akhlak kepada alam: Kesadaran pelajar pancasila

menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sub-elemen akhlak kepada alam, yaitu:

- 1) Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi; 2) Menjaga Lingkungan Alam Sekitar.
- c) Elemen akhlak bernegara: Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Sub-elemen akhlak bernegara, yaitu: Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia.

- ii. Dimensi Berkebhinekaan Global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Beberapa elemen dimensi berkebhinekaan global yang mengandung etika deskriptif, sebagai berikut:

- a) Elemen mengenal dan menghargai budaya. Sub-elemen mengenal dan menghargai budaya, yaitu: 1) Mendalami budaya dan identitas budaya; 2) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya; 3) Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.
- b) Elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Sub-elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, yaitu: 1) Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan; 2) Menghilangkan stereotip dan prasangka; 3) Menyelaraskan perbedaan budaya.
- c) Elemen berkeadilan Sosial. Sub - elemen berkeadilan sosial sebagai

berikut: 1) Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan; 2) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama; 3) Memahami peran individu dalam demokrasi.

iii. Dimensi Bergotong Royong. Kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Budaya gotong-royong kembali diperkuat dan dijadikan rujukan dan acuan dalam kehidupan berbangsa. Salah satu upaya yang dapat dipikirkan adalah memperkuat institusi sosial lokal yang selama ini masih bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi moral/etika, kejujuran, saling percaya sebagai pintu masuk menuju penguatan kembali (revitalisasi) budaya gotong royong (Tadjuddin Noer Effendi, 2013). Dimensi bergotong royong memiliki elemen yang mengandung etika deskriptif, yaitu:

a) Elemen Kepedulian. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Sub-elemen kepedulian yaitu: 1) Tanggap terhadap lingkungan Sosial; dan 2) Persepsi sosial.

II. Etika Normatif

Suatu kajian terhadap ajaran norma baik buruk sebagai suatu fakta, tidak perlu perlu mengajukan alasan rasional terhadap ajaran itu, cukup merefleksikan mengapa hal itu sebagai suatu keharusan. Etika normatif terbagi menjadi dua: etika umum yang membicarakan tentang kebaikan secara umum, dan etika khusus yang membicarakan pertimbangan baik buruk dalam bidang tertentu (Rahayu, 2019).

Kriteria yang terkandung dalam etika normatif terbagi dua (Sri Walny Rahayu, 2015), yaitu:

1. Membahas teori nilai dan teori keharusan. Teori nilai mempersoalkan tentang sifat kebaikan, sedangkan

teori keharusan membahas tingkah laku.

2. Membahas etika teologis dan deontologis. etika teologis berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Sedangkan etika deontologis menyatakan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari Tindakan/ sifat – sifat hakikinya/ prinsip tertentu.

Berikut tabel temuan hasil analisis kandungan etika normatif pada profil pelajar Pancasila.

Tabel 2. Kandungan Etika Normatif

Kriteria	Etika Normatif	
	Dimensi	Elemen
Teori nilai dan teori keharusan	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.	Akhlak pribadi Akhlak kepada manusia
Etika teologis & etika deontologis	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
	Bergotong royong Bernalar kritis	Kolaborasi Berkomunikasi Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Dimensi profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar yang mengandung etika normatif, yaitu:

i. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Elemen dimensi ini yang mengandung etika normatif sebagai berikut:

a) Elemen akhlak pribadi: Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. pelajar selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sub - elemen akhlak pribadi, yaitu: 1) Integritas; 2)

- Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual.
- b) Elemen Akhlak kepada manusia: Pelajar Pancasila senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Sub -elemen akhlak kepada manusia, yaitu: 1) Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan; 2) Berempati kepada orang lain.
- ii. Dimensi Mandiri. Elemen dimensi mandiri yang mengandung etika normatif, yaitu:
 - a) Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi: Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Sub-elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, yaitu: 1) Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi; 2) Mengembangkan refleksi diri.
 - b) Elemen regulasi diri: Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Sub-elemen regulasi diri, yaitu: 1) Regulasi emosi; 2) Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; 3) Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri; 4) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri; 5) Percaya diri, tangguh, dan adaptif.
 - iii. Dimensi Bergotong Royong. Elemen dimensi bergotong royong yang mengandung etika normatif adalah:
 - a) Elemen Kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Sub-elemen kolaborasi, yaitu: 1) Kerja sama; 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; 3) Saling-ketergantungan positif; 4) Koordinasi Sosial.
 - b) Elemen Berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.
 - iv. Dimensi Bernalar Kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Ada beberapa elemen dalam dimensi bernalar kritis yang mengandung etika normatif, yaitu:
 - a) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.
 - b) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- ### III. Meta Etika
- Meta Etika merupakan cabang dari ilmu etika yang berusaha untuk memahami karakteristik hal yang etis, sikap etis, penilaian dan pernyataan yang etis. Metaetika secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan (Rapar, 1996). Istilah-istilah normatif yang mendapatkan perhatian khusus adalah baik dan buruk, benar dan salah, yang terpuji dan tidak terpuji, yang adil dan tidak adil, dan lain-lain (Abadi, 2016). Meta etika juga suatu jalan menuju konsepsi atas benar atau tidaknya suatu tindakan atau peristiwa. Dalam meta-etika, tindakan atau peristiwa yang dibahas dipelajari berdasarkan hal itu sendiri dan dampak yang dibuatnya. Menurut teori

kognitivistik, kalimat moral mengungkap preposisi yang berupa baik dan benar. Berikut tabel temuan hasil analisis kandungan metaetika pada profil pelajar Pancasila.

Tabel 3. Kandungan Metaetika

Kriteria	Metaetika	
	Dimensi	Elemen
Teori kognitivistik	Bergotong royong	komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
	Berkebhinekaan Global	Komunikasi dan interaksi antar budaya
	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Dimensi profil pelajar Pancasila yang mengandung metaetika ini adalah:

- i. Dimensi Bergotong Royong. Pada dimensi ini. Ada sub – elemen pada elemen kolaborasi yang mengandung etika metaetika yaitu sub – elemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.
- ii. Dimensi Berkebhinekaan Global. Elemen dimensi ini yang mengandung metaetika yaitu elemen komunikasi dan interaksi antar budaya. Ada beberapa sub-elemen komunikasi dan interaksi antar budaya, yaitu: 1) Berkomunikasi antar budaya; 2) Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.
- iii. Dimensi Bernalar Kritis. Nilai metaetika terkandung dalam elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Ada beberapa sub – elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan sebagai berikut: 1) Mengajukan pertanyaan; 2) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengamati salah satu aspek dalam kurikulum merdeka belajar, yaitu aspek profil pelajar Pancasila. Hal ini menjadi penting untuk dikaji agar implementasinya dapat diterapkan secara tepat guna. Membahas mengenai kajian

tepat guna dalam filsafat artinya masuk kedalam ranah aksiologi. Penelitian ini berfokus pada komponen ranah aksiologi yaitu komponen etika. Ada tiga kategori etika yang dapat ditinjau dalam profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Etika deskriptif terdapat pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia; dimensi bergotong royong; dan dimensi berkebhinekaan global.
2. Etika normatif terdapat pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia; dimensi mandiri; dimensi bergotong royong; dan dimensi bernalar kritis.
3. Etika metaetika terdapat pada dimensi bergotong royong; dimensi berkebhinekaan global; dimensi bernalar kritis.

Pada kajian ini hanya fokus pada etika saja. Oleh karena itu, dimensi kreatif tidak terkandung dalam kategori etika, namun tergolong dalam kategori estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Abdulhak, I. (2008). Filsafat ilmu pendidikan. *Remaja Rosdakarya*, 1(2008), 1–15.
- BSKAP, K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan.. *Kemendibudristek*.
- Burbano. (2015). No Title. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Deskriptif, E., Deskriptif, E., Deskriptif, E., Soviet, N. U., & Soviet, U. (n.d.). *Etika deskriptif*.
- Juhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Kebijakan, L., & Tantangan, D. A. N.

- (2022). *Lompatan Kebijakan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka : April*.
- Kejuruan, D. S. M. (2020). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK)*. 1–40.
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1–37.
- Rahayu, W. (2019). Manajemen Diri. *An-Nuha*, 17(1), 79–90.
- Rakhmat, M. (2013). *Etika Profesi.pdf*.
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sri Walny Rahayu. (2015). Kontribusi Filsafat Ilmu Terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern (Contribution of Philosophy of Science of Ethics Scientific Modern Society). *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 17(67), 533–553.
- Sulistiyawati, T. E. (2020). Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.2>
- Surbakti, A. H. (2017). Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Aksiologi. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 18–23.
- Tadjuddin Noer Effendi. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 1–18. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3670/2622>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>